

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menguasai bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia memegang peranan penting dalam membentuk identitas nasional. Hal itu disebabkan bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan yang berfungsi sebagai alat pemersatu bagi keberagaman ras, suku, budaya, dan bahasa daerah di Indonesia. Belajar bahasa Indonesia tidak sebatas mempelajari kosa kata dan tata bahasa, tetapi juga mencakup pengembangan kemampuan berpikir kritis, menganalisis teks, serta memahami nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Iswatiningsih, 2019). Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, seseorang tidak hanya diajarkan untuk berkomunikasi secara efektif, tetapi juga berlatih untuk lebih menghargai keragaman budaya bangsa. Mulyani *et al.* (2021) menjelaskan bahwa tujuan dilakukannya pembelajaran Bahasa Indonesia adalah untuk membantu siswa dalam menyampaikan pikiran dan perasaan secara efektif, baik dalam percakapan sehari-hari maupun kegiatan formal.

Materi pembelajaran Bahasa Indonesia memuat keterampilan berbahasa yang terdiri atas empat elemen. Keterampilan berbahasa merupakan kemampuan individu dalam menyalurkan pikiran melalui bahasa. Empat elemen keterampilan berbahasa mencakup menyimak, membaca, berbicara, dan menulis (Pamuji & Setyami, 2021: 7). Keterampilan tersebut memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa siswa. Penguasaan keterampilan berbahasa dapat membantu siswa untuk berkomunikasi secara optimal, baik dalam

kegiatan formal maupun nonformal. Mempelajari empat keterampilan berbahasa juga menjadi hal yang penting bagi siswa untuk mengembangkan potensi dari segi intelektual, kemampuan bersosialisasi, maupun pengembangan karakter (Magdalena *et al.*, 2021). Dengan demikian, penguasaan keterampilan berbahasa yang baik dapat membantu siswa untuk menjadi individu yang kritis dan komunikatif.

Membaca sebagai bagian dari keterampilan berbahasa berperan penting dalam perkembangan individu. Membaca menjadi aktivitas yang diperlukan oleh setiap individu untuk menemukan informasi yang bermanfaat dalam kehidupan. Membaca menurut Artati (2018: 2) merupakan proses perolehan informasi melalui kata dari sumber bacaan. Membaca menjadi cara terbaik untuk meningkatkan pemahaman terhadap suatu hal dari berbagai sumber. Selain itu, membaca juga menjadi aktivitas penting bagi semua golongan masyarakat, terutama para siswa di sekolah. Aktivitas membaca harus menjadi kebiasaan penting bagi setiap siswa karena membaca adalah dasar untuk memahami materi pembelajaran. Melalui kegiatan membaca, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman baru, tetapi juga menambah kosakata siswa sehingga mampu berpikir lebih kritis (Munthe, 2018). Kemampuan berpikir kritis sebagai hasil dari kegiatan membaca dapat melatih siswa untuk mengatasi persoalan yang ada.

Namun faktanya, membaca belum menjadi aktivitas penting bagi masyarakat Indonesia untuk membekali diri dengan ilmu pengetahuan. Hasil PISA (*Program for International Student Assessment*) tahun 2022 mengungkap fakta bahwa nilai rata-rata membaca masyarakat Indonesia menurun sebanyak 12 poin dari hasil PISA 2018, meskipun mengalami peningkatan peringkat dari 75 menjadi

peringkat ke-70. Nilai membaca masyarakat Indonesia juga mengalami ketertinggalan dari skor rata-rata literasi internasional sebesar 117 poin. Dari hasil PISA, persentase masyarakat Indonesia yang berhasil mencapai kompetensi minimum membaca hanya berada pada angka 25,46% (Amelia *et al.*, 2023). Hasil PISA tersebut menjelaskan bahwa minat baca masyarakat Indonesia masih berada dalam kategori rendah. Jika tidak diatasi, literasi masyarakat Indonesia dapat tertinggal dan tidak dapat bersaing dengan negara-negara maju di dunia. Dengan demikian, diperlukan kontribusi dari berbagai pihak untuk menumbuhkan minat baca di Indonesia.

Rendahnya minat baca di Indonesia juga terjadi di wilayah Bangkalan, Madura. Hasil survei dari Universitas Airlangga tahun 2019 mengungkapkan bahwa persentase minat baca masyarakat Bangkalan berada pada urutan terbawah dengan nilai 2,78, sedangkan persentase minat baca masyarakat Malang berada pada urutan paling atas dengan nilai 3,17, yang sangat jauh jika dibandingkan dengan persentase minat baca Bangkalan (Mandasari, 2019). Selain itu, siswa di Bangkalan juga mempunyai minat baca yang tergolong rendah. Hal itu dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmah & Karim (2022) yang menjelaskan bahwa minat baca siswa SMA dan SMK di Bangkalan memperoleh persentase 58% dan 54% dengan kategori rendah.

Rendahnya minat baca pada siswa tentu memiliki beberapa penyebab. Keterbatasan akses terhadap bahan bacaan berkualitas menjadi hambatan utama. Hal tersebut disebabkan oleh minimnya jumlah perpustakaan di Indonesia dan harga buku yang relatif tinggi (Helmanto, 2020). Umumnya, perpustakaan sekolah berisi buku pelajaran dan sedikit menyediakan buku nonfiksi. Buku nonfiksi yang

dimiliki juga terbatas dan cenderung sudah lama. Selain itu, Ruslan & Wibayanti, (2019) menyatakan bahwa siswa yang kurang mempunyai rasa ketertarikan terhadap buku dan kurang mengetahui besarnya manfaat membaca juga membuat minat baca dalam diri siswa menjadi rendah. Dengan demikian, dibutuhkan peran guru dan kebijakan pengelola pendidikan dalam memilih bacaan yang selaras dengan minat belajar siswa di era modern.

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 2 Kwanyar, guru menjelaskan bahwa siswa kelas VII merupakan masa transisi dari SD ke SMP, sehingga mempunyai minat baca yang relatif rendah. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMP, teks deskripsi menjadi materi pertama yang diajarkan. Namun, bahan ajar yang digunakan di sekolah memuat topik teks deskripsi yang tidak diketahui sehingga siswa tidak antusias untuk membacanya. Hal tersebut membuat kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang disajikan menjadi tidak optimal. Di sekolah, bahan ajar utama yang digunakan siswa pada pembelajaran teks deskripsi elemen membaca hanya buku paket Bahasa Indonesia yang tidak boleh dibawa pulang sehingga siswa tidak dapat membacanya lagi setelah pembelajaran berakhir. Hasil wawancara pada siswa kelas VII juga menjelaskan bahwa sebagian besar siswa merasa kurang antusias jika diminta untuk membaca. Minat siswa dalam membaca teks deskripsi juga rendah karena teks deskripsi menyajikan bacaan dengan jumlah kata yang banyak. Topik teks deskripsi yang sering tidak diketahui juga membuat siswa kurang antusias untuk membacanya.

Hasil wawancara yang telah dilakukan juga diperkuat dengan beberapa penelitian yang masih berkaitan. Penelitian Rahayu, *et al.* (2019) menjelaskan bahwa keterampilan membaca teks deskripsi siswa VIII SMPN 2 Depok pada

penelitian tindak kelas siklus 1 memperoleh nilai 66,42. Nilai tersebut lebih rendah dari KKM yang ditentukan oleh sekolah, yakni 70. Penelitian yang dilakukan oleh Stelawati, *et al.* (2024) juga menjelaskan bahwa keterampilan siswa kelas V SD 1 Barongan dalam membaca teks deskripsi tergolong rendah. Nilai keterampilan membaca teks deskripsi siswa hanya memperoleh rata-rata 60%. Kesulitan yang dialami siswa saat pembelajaran membaca teks deskripsi yakni, kesulitan mengidentifikasi ide pokok dan penjelas, kesulitan menyimpulkan teks deskripsi yang telah dibaca, dan kurangnya minat dalam membaca teks deskripsi sehingga kesulitan dalam menjelaskan informasi pada teks deskripsi yang disajikan.

Selain itu, Penelitian Fitri *et al.*, (2022) menjelaskan bahwa siswa SMPN 1 Sintoga mengalami beberapa kesulitan dalam pembelajaran membaca teks deskripsi, yakni kesulitan memahami isi bacaan karena memuat topik yang tidak diketahui, kesulitan mengetahui ide pokok pada teks deskripsi, kesulitan mengidentifikasi informasi yang termuat pada teks deskripsi, kesulitan mengartikan penggunaan diksi khusus dalam teks deskripsi sehingga hanya mengartikan kata secara terpisah bukan mengartikan makna kata secara keseluruhan. Selain itu, siswa juga kurang memiliki kemampuan dalam menerapkan keterampilan membaca saat pembelajaran membaca teks deskripsi sehingga siswa kesulitan untuk memahami pesan yang disampaikan dan gagal dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks deskripsi yang disajikan.

Upaya menumbuhkan minat baca siswa dapat dilakukan dengan memilih bahan ajar yang inovatif dan menarik. Minat siswa dalam membaca juga dipengaruhi oleh kualitas bahan ajar yang digunakan. Bahan ajar yang relevan dengan minat belajar siswa dapat meningkatkan ketertarikan siswa untuk membaca

materi pembelajaran. Guru memerlukan bahan ajar sebagai pendukung penyampaian materi pembelajaran sedangkan siswa memerlukannya untuk memahami konsep pembelajaran (Lubis, 2018). Bahan ajar menjadi sarana guru untuk menyampaikan materi sehingga siswa dapat memahami dan menerima apa yang diajarkan. Menurut Tohara *et al.* (2021) pemanfaatan bahan ajar interaktif dan kerangka pembelajaran yang kreatif dapat membantu siswa memahami materi dengan konsep yang lebih baik. Artinya, pembelajaran yang inovatif menggunakan bahan ajar interaktif dapat menjadi sarana untuk memperkaya pengetahuan siswa.

Pada era digital ini, siswa lebih sering memanfaatkan gawai sebagai sumber memperoleh bacaan daripada membaca buku cetak. Penelitian Oktalinda & Primadesi (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan gawai dalam pembelajaran mampu meningkatkan minat siswa untuk membaca artikel digital dan buku *online*. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan gawai secara positif mempunyai potensi besar untuk menumbuhkan minat baca siswa di sekolah. Gawai kini telah menjadi alat belajar bagi siswa untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Dengan memanfaatkan penggunaan gawai, guru dapat berinovasi dalam membuat bahan ajar yang lebih relevan dengan kemajuan teknologi. Pengembangan bahan ajar digital yang mudah diakses oleh siswa menjadi solusi inovatif untuk menumbuhkan minat baca siswa di era modern.

Selain rendahnya minat baca, sikap kepedulian lingkungan di kalangan siswa juga tidak bisa diabaikan. Hasil wawancara pada guru di SMPN 2 Kwanyar menjelaskan bahwa sikap peduli lingkungan siswa masih tergolong rendah dan perlu ditingkatkan. Hasil angket analisis siswa pada **gambar 4.1** menunjukkan bahwa hanya 19% siswa kelas VII di SMPN 2 Kwanyar yang menjawab “Ya”

terhadap pertanyaan yang berkaitan dengan sikap peduli lingkungan, sementara 81% siswa menjawab “Tidak”. Aspek sikap peduli lingkungan pada angket memuat sikap siswa dalam membersihkan kelas di luar jadwal piket, ikut serta dalam menjaga kelestarian lingkungan di sekolah, dan langsung membersihkan lingkungan sekolah jika terlihat kotor. Data tersebut menjelaskan bahwa kepedulian siswa terhadap lingkungan masih tergolong rendah. Rendahnya kepedulian siswa terhadap kelestarian lingkungan perlu diberikan solusi sebagai penyelesaian.

Penerapan pembelajaran berbasis lingkungan dapat menjadi sebuah solusi guna menumbuhkan kepedulian siswa terhadap lingkungan. Sekolah tidak hanya dijadikan tempat untuk memberikan pendidikan akademik saja, tetapi juga untuk memberikan pendidikan karakter. Sekolah dapat menjadi tempat untuk mengajarkan sikap peduli lingkungan yang diimplementasikan dalam pembelajaran berbasis lingkungan (Sadikin *et al.*, 2024). Pembelajaran berbasis lingkungan dapat membantu siswa untuk berinteraksi dan mengamati alam sebagai contoh nyata dan dapat memperkuat konsep atau teori yang disampaikan. Melalui pembelajaran berbasis lingkungan, siswa diajarkan tentang pentingnya menjaga alam dan kebermanfaatannya bagi kehidupan manusia. Selain itu, siswa juga diajarkan bahwa tindakan kecil, seperti membuang sampah pada tempatnya dapat berpengaruh besar bagi kelestarian bumi (Anggraeni, 2024: 5).

Sesuai dengan pernyataan di atas, dibutuhkan bahan ajar digital yang tidak hanya ditujukan untuk mengatasi rendahnya minat baca siswa, tetapi juga menumbuhkan kepedulian dalam menjaga kelestarian alam. Kepedulian tersebut dapat ditumbuhkan melalui pengembangan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran berbasis lingkungan. Pembelajaran bermuatan ekoliterasi menjadi

salah satu solusi dalam pengimplementasian pembelajaran berbasis lingkungan. Pursitasari *et al.* (2023: 1) mendefinisikan ekoliterasi sebagai pemahaman yang dimiliki oleh individu tentang lingkungan maupun alam sehingga dapat melakukan aksi yang bermanfaat untuk kelestarian lingkungan. Pembelajaran yang bermuatan ekoliterasi penting untuk dilakukan guna membekali siswa dengan pengetahuan tentang alam dan lingkungan. Pengajaran ekoliterasi sedari dini dapat menginspirasi siswa untuk turut berkontribusi dalam menjaga lingkungan di masa depan (Anggraeni, 2024: 4).

Secara umum, ekoliterasi menurut Capra (2007) memuat tiga aspek atau kompetensi inti, yakni *head* (kognitif), *heart* (empati), dan *hands* (tindakan). Ketiga aspek tersebut menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan. Pradita *et al.* (2023: 106) memberikan penjelasan sederhana tentang ketiga aspek ekoliterasi Capra. Aspek *head* memuat pemahaman dan pengetahuan individu terhadap lingkungan. Aspek *heart* memuat sikap peduli dan empati terhadap kelestarian lingkungan. Aspek *hands* memuat tindakan yang dilakukan individu dalam melestarikan lingkungan yang diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Ketiga aspek tersebut dapat dimiliki ketika seseorang telah memperoleh pengetahuan ekologi. Perolehan pengetahuan ekologi sebagai upaya menumbuhkan kepedulian lingkungan dalam diri individu dapat diimplementasikan melalui pembelajaran. Dengan pengetahuan ekologi, siswa dapat memiliki empati terhadap alam sehingga ikut mengimplementasikannya dengan perbuatan, yakni turut bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian alam.

Ekoliterasi penting untuk dimiliki oleh setiap individu agar dapat memahami pentingnya keberadaan alam sehingga dapat melakukan kehidupan

yang berkelanjutan dengan alam (Oktapyanto, 2018: 18). Siswa sebagai generasi muda harus memiliki ekoliterasi yang tinggi sehingga sadar dalam memanfaatkan alam dan menjaganya untuk kehidupan di masa kini dan masa depan. Dalam pembelajaran, ekoliterasi dapat diimplementasikan melalui pembelajaran yang berkaitan dengan alam dan isu lingkungan. Hal itu dapat membantu siswa untuk menyadari tentang pentingnya keberadaan lingkungan yang dapat diimplementasikan melalui tindakan sederhana, seperti mendaur ulang sampah, menggunakan air secukupnya, meminimalkan penggunaan plastik, dan berbagai cara lain untuk melestarikan alam (Latif, 2023: 16). Dengan demikian, muatan ekoliterasi dalam pembelajaran bertujuan untuk menumbuhkan kepedulian siswa terhadap lingkungan melalui pendidikan formal.

Berdasarkan keseluruhan pernyataan di atas, pengembangan bahan ajar digital berbentuk *website* dengan muatan ekoliterasi dapat menjadi solusi untuk menumbuhkan pemahaman siswa secara nyata, agar mulai peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Penggunaan tema lingkungan sekitar dalam pembelajaran juga dapat menumbuhkan kepekaan siswa terhadap lingkungan. Materi teks deskripsi yang berisi penjelasan mengenai suatu objek juga dapat dengan mudah dikaitkan dengan tema lingkungan. Pengembangan bahan ajar *website* bermuatan ekoliterasi juga menjadi sebuah solusi untuk mengatasi rendahnya minat baca siswa di Bangkalan, khususnya pada jenjang SMP materi teks deskripsi elemen membaca dan menumbuhkan ekoliterasi siswa. Adanya muatan ekoliterasi juga menjadi kebaruan pengembangan bahan ajar digital ini. Muatan ekoliterasi yang dipilih adalah tema lingkungan di Bangkalan sehingga siswa dapat dengan mudah mengaitkan ekoliterasi secara nyata dalam kehidupan. Tujuan utama

pengimplementasian ekoliterasi adalah menumbuhkan kepedulian siswa agar turut berkontribusi dalam kegiatan pelestarian lingkungan dan turut melindungi keberagaman ekosistem alam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan permasalahan sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana pengembangan bahan ajar *website* bermuatan ekoliterasi pada elemen membaca teks deskripsi siswa SMP kelas VII?
- 1.2.2 Bagaimana kelayakan bahan ajar *website* bermuatan ekoliterasi pada elemen membaca teks deskripsi siswa SMP kelas VII?
- 1.2.3 Bagaimana kepraktisan bahan ajar *website* bermuatan ekoliterasi pada elemen membaca teks deskripsi siswa SMP kelas VII?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.3.1 Mengembangkan bahan ajar *website* bermuatan ekoliterasi pada elemen membaca teks deskripsi siswa SMP kelas VII.
- 1.3.2 Mengetahui kelayakan bahan ajar *website* bermuatan ekoliterasi pada elemen membaca teks deskripsi siswa SMP kelas VII.
- 1.3.3 Mengetahui kepraktisan bahan ajar *website* bermuatan ekoliterasi pada elemen membaca teks deskripsi siswa SMP kelas VII.

1.4 Spesifikasi Produk yang diharapkan

Bahan ajar *website* yang akan dikembangkan diharap memiliki spesifikasi sebagai berikut.

- 1.4.1 Bahan ajar *website* yang dihasilkan menggunakan Kurikulum Merdeka.
- 1.4.2 Bahan ajar digital yang dihasilkan berbentuk *website* untuk siswa SMP kelas VII semester gasal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Untuk mengaksesnya diperlukan penggunaan gawai dan keberadaan internet.
- 1.4.3 Disusun berdasarkan CP elemen membaca dan TP yang telah dibuat.
- 1.4.4 Materi pada bahan ajar *website* adalah teks deskripsi elemen membaca untuk siswa kelas VII SMP/MTs.
- 1.4.5 Bahan ajar *website* dibuat dalam bentuk *potrait* yang disesuaikan dengan ukuran tampilan pada gawai.
- 1.4.6 Bahan ajar yang dibuat memiliki halaman sampul berwarna hijau yang disertai dengan gambar alam dan judul bahan ajar, yakni “Sajak Alam Bangkalan”.
- 1.4.7 Isi pada bahan ajar *website* memuat empat menu utama, yakni: profil, CP dan TP, petunjuk penggunaan, dan pembelajaran. Pada menu pembelajaran, terbagi lagi menjadi beberapa menu, yakni kegiatan A, kegiatan B, kegiatan C, kegiatan D. Kegiatan A sampai D memuat beberapa menu, yakni petunjuk belajar, TP, materi, latihan, dan evaluasi. Pada menu B terdapat menu tambahan, yakni jawab cepat.
- 1.4.8 Penutup bahan ajar *website* memuat tiga menu, yakni rangkuman, glosarium, dan daftar pustaka.

- 1.4.9 Tema warna yang digunakan adalah hijau yang selaras dengan muatan ekoliterasi.
- 1.4.10 Terdapat dua jenis huruf yang digunakan pada bahan ajar. Pada halaman sampul menggunakan *Funtastic* ukuran 142pt, judul menu menggunakan *Funtastic* ukuran 55pt, penulisan isi teks menggunakan *Times New Roman* ukuran 18pt untuk judul dan 16pt untuk isi dengan spasi 1,5 dan margin normal.
- 1.4.11 Bahasa pada bahan ajar *website* adalah semi formal.
- 1.4.12 Desain, gambar, ilustrasi dan teks pada bahan ajar disesuaikan dengan muatan ekoliterasi.

1.5 Batasan Penelitian Pengembangan

Berikut batasan penelitian dan pengembangan bahan ajar bermuatan ekoliterasi.

- 1.5.1 Penelitian ini menghasilkan produk berupa bahan ajar digital dalam bentuk *website* yang hanya bisa diakses dengan koneksi internet.
- 1.5.2 Muatan ekoliterasi pada bahan ajar hanya sampai pada aspek *head* (pengetahuan). Aspek *head* tersebut juga berkaitan dengan pengetahuan tentang kompetensi ekoliterasi aspek empati (*heart*) dan tindakan (*hands*).
- 1.5.3 Materi dalam bahan ajar terbatas pada teks deskripsi kelas VII elemen membaca.
- 1.5.4 Bahan ajar yang dibuat lebih ditujukan untuk siswa dan guru di Bangkalan karena muatan ekoliterasi yang digunakan adalah tema wisata alam di Bangkalan dan lingkungan sekolah.

1.6 Pentingnya Penelitian Pengembangan

Pengembangan bahan ajar *website* bermuatan ekoliterasi sangat penting dilakukan dalam konteks pendidikan saat ini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan ajar baru bagi siswa kelas VII di Bangkalan pada materi teks deskripsi elemen membaca yang dilengkapi dengan muatan ekoliterasi. Melalui muatan ekoliterasi, siswa tidak hanya belajar untuk memahami teks deskripsi, tetapi juga dapat mengembangkan kesadaran lingkungan dengan melakukan aksi nyata yang berkelanjutan. Bagi guru, bahan ajar yang dikembangkan dapat menjadi alternatif sumber belajar yang menumbuhkan minat siswa dalam membaca teks deskripsi sehingga mampu menjawab pertanyaan yang disajikan dengan tepat dan mencapai nilai ketuntasan. Bagi sekolah, bahan ajar yang dikembangkan dapat menambah pilihan bahan ajar yang digunakan di sekolah.

1.7 Definisi Operasional

1.7.1 Bahan Ajar

Bahan ajar adalah sesuatu yang disusun secara sistematis, berdasarkan kurikulum, dan digunakan untuk menyajikan materi teks deskripsi elemen membaca yang ingin disampaikan guru selama kegiatan belajar mengajar. Penyajian bahan ajar dapat berbentuk *online* ataupun cetak, yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa.

1.7.2 Bahan Ajar *Website*

Bahan ajar *website* adalah sesuatu yang disusun secara sistematis, berdasarkan kurikulum, dan digunakan untuk menyajikan materi teks deskripsi elemen membaca yang ingin disampaikan guru selama pembelajaran dalam bentuk *website*.

1.7.3 Membaca

Membaca merupakan kegiatan melihat dan memahami teks deskripsi untuk mendapatkan informasi yang terkandung di dalamnya sehingga dapat memperoleh pengetahuan baru.

1.7.4 Teks Deskripsi

Teks deskripsi merupakan teks yang menyajikan penjelasan mengenai suatu objek yang disertai dengan muatan ekoliterasi untuk memberikan perincian secara mendalam sehingga pembaca atau pendengar dapat membayangkan objek yang sedang dideskripsikan. Selain itu, pembaca atau pendengar juga dapat memperoleh informasi tentang lingkungan dan alam sehingga dapat menumbuhkan ekoliterasi dalam diri.

1.7.5 Ekoliterasi

Ekoliterasi merupakan kecakapan literasi lingkungan, yang berarti mampu mencintai alam dan menjaga kelestariannya agar alam dapat terus memberi manfaat positif bagi kehidupan manusia.